

ANALISIS PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI INDONESIA: DARI KEDATANGAN AWAL HINGGA ERA MODERN

Ruswanto¹, Edy Sarwoko², Yapan Kristiadji³

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

wantorus288@gmail.com¹, swedy0313@gmail.com², Kristyadiyapan@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan peradaban Islam di Indonesia dari masa kedatangan awal hingga era modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menyoroti proses islamisasi yang berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam diterima secara akulturatif oleh masyarakat lokal, menghasilkan bentuk peradaban Islam yang khas dengan karakter lokal atau dikenal sebagai Islam Nusantara. Peran kerajaan-kerajaan Islam, ulama, dan pesantren menjadi faktor penting dalam penguatan nilai-nilai keislaman dalam struktur sosial. Di era modern, Islam Indonesia mengalami transformasi melalui pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan dinamika politik nasional, namun tetap mempertahankan nilai moderat dan inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban Islam di Indonesia bersifat adaptif, progresif, dan berperan penting dalam pembentukan identitas nasional serta pembangunan sosial budaya.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Islamisasi, Islam Nusantara, Pesantren, Modernisasi

Abstract

This study aims to analyze the development of Islamic civilization in Indonesia from its early arrival to the modern era. Using a qualitative approach and literature review method, the research highlights the peaceful Islamization process that occurred through trade, preaching, education, and intermarriage. The findings show that Islam was embraced through cultural assimilation by local communities, resulting in a distinct form of Islamic civilization with local characteristics, often referred to as *Islam Nusantara*. The roles of Islamic kingdoms, religious scholars, and Islamic boarding schools (*pesantren*) were essential in embedding Islamic values into the social

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

structure. In the modern era, Indonesian Islam has undergone transformation due to globalization, digitalization, and national political dynamics, while still maintaining its moderate and inclusive identity. The study concludes that Islamic civilization in Indonesia is adaptive, progressive, and plays a vital role in shaping national identity and socio-cultural development.

Keywords: Islamic Civilization, Islamization, Islam Nusantara, Pesantren, Modernization

1. Pendahuluan

Peradaban Islam di Indonesia merupakan salah satu fenomena historis dan kultural yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas bangsa. Kedatangan Islam di Nusantara sejak abad ke-7 hingga ke-13 M, melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem sosial, pendidikan, politik, hukum, hingga seni dan budaya (Azra, 2021). Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi berkembang menjadi sistem nilai dan peradaban yang mengakar kuat di tengah masyarakat Indonesia.

Fenomena penting yang dapat diamati adalah bagaimana Islam berakulturasi dengan budaya lokal. Proses ini menjadikan Islam di Indonesia tampak unik dan moderat, berbeda dari perkembangan Islam di wilayah lain. Misalnya, penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali, ulama, dan pedagang dilakukan secara damai dan persuasif, serta menghargai kearifan lokal seperti dalam tradisi wayang, gamelan, hingga adat istiadat pernikahan yang bernafaskan Islam (Effendy, 2022). Namun, seiring berkembangnya waktu, muncul tantangan baru yang dihadapi umat Islam di era modern, seperti sekularisasi, radikalisme, serta dilema antara mempertahankan tradisi dan tuntutan modernisasi global.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, namun masih terdapat *gap* dalam literatur terkait dengan analisis menyeluruh dan longitudinal mengenai perubahan dan kesinambungan nilai-nilai peradaban Islam dari masa awal hingga era modern. Beberapa penelitian cenderung hanya menyoroti periode tertentu, seperti era Walisongo atau era kolonial, tanpa mengaitkannya dengan kondisi Islam kontemporer di Indonesia. Selain itu, belum banyak studi yang menggunakan pendekatan multidisipliner yang memadukan

perspektif sejarah, sosiologi agama, dan kajian budaya untuk memahami transformasi peradaban Islam secara komprehensif (Nugroho, 2023).

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini akan menggunakan teori *transformasi sosial budaya* dari Anthony Giddens, khususnya konsep *structuration*, yang menjelaskan bagaimana agen (umat Islam) dan struktur (budaya lokal, institusi keagamaan, serta kebijakan negara) saling memengaruhi dalam membentuk realitas sosial keagamaan (Giddens, 1984). Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana umat Islam Indonesia mampu mempertahankan identitas peradabannya di tengah perubahan zaman.

Penelitian terdahulu yang relevan di antaranya adalah studi Azyumardi Azra (2021) mengenai jaringan ulama Nusantara dan integrasi keislaman; serta penelitian dari Lestari (2022) yang membahas peran pesantren sebagai pusat peradaban Islam di era kontemporer. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit mengulas bagaimana nilai-nilai peradaban Islam mengalami perubahan atau revitalisasi dari waktu ke waktu, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan digitalisasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana peradaban Islam di Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dan berkembang dalam konteks modernitas. Dalam era disrupsi digital dan pertarungan ideologi global, pemahaman terhadap akar peradaban Islam lokal yang inklusif dan adaptif menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi kebudayaan nasional dan pendidikan Islam ke depan. Selain itu, pemahaman ini juga dapat memperkuat narasi Islam Nusantara sebagai model Islam yang ramah, toleran, dan kontekstual, yang berbeda dari narasi ekstremisme keagamaan yang berkembang di beberapa belahan dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan peradaban Islam di Indonesia secara kronologis dan tematis, mulai dari masa kedatangan awal Islam hingga era modern, dengan menyoroti dinamika nilai, institusi, dan simbol-simbol budaya Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi dan resistensi peradaban Islam terhadap perubahan sosial-budaya dalam konteks lokal dan global. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik yang signifikan dalam studi keislaman dan sejarah kebudayaan Indonesia, serta sebagai bahan refleksi bagi perumusan kebijakan pendidikan dan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode historis-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada pemahaman makna, proses, dan dinamika yang terjadi dalam perkembangan peradaban Islam di Indonesia dalam kurun waktu yang panjang, mulai dari masa awal kedatangan Islam hingga era modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial, budaya, dan religius secara mendalam, dalam konteks historis dan kekinian (Moleong, 2021).

Metode historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber- sumber primer dan sekunder yang relevan, sedangkan metode analitis digunakan untuk menginterpretasi data sejarah tersebut guna menemukan pola, dinamika, dan relevansi transformasi nilai-nilai peradaban Islam dari masa ke masa (Suyanto & Sutinah, 2020). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memahami secara kontekstual bagaimana peradaban Islam berkembang dan bertransformasi di Indonesia.

Lokasi penelitian ini mencakup wilayah Indonesia secara umum, dengan fokus utama pada wilayah-wilayah yang menjadi pusat perkembangan awal peradaban Islam, seperti Aceh, pesisir utara Jawa, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan. Wilayah-wilayah ini dipilih karena memiliki sejarah Islamisasi yang kuat dan menjadi representasi dari keragaman bentuk peradaban Islam di Indonesia.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama empat bulan, mulai dari September hingga Desember 2023, yang mencakup pengumpulan data pustaka, analisis sumber sejarah, dan interpretasi data kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh dari:

- Sumber primer, berupa dokumen sejarah, manuskrip kuno, naskah-naskah pesantren, arsip kolonial, dan wawancara mendalam dengan ahli sejarah Islam Indonesia atau budayawan lokal.
- Sumber sekunder, berupa buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi/tesis/disertasi, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Penggunaan sumber data yang beragam bertujuan untuk membangun triangulasi dan memperkuat validitas hasil analisis (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi pustaka (library research): Menelaah literatur dan dokumen terkait sejarah dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital. Sumber-sumber ini mencakup karya-karya ilmiah dari penulis seperti Azyumardi Azra, Syafiq Mughni, dan Taufik Abdullah.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan secara terbatas terhadap ahli sejarah Islam, dosen, atau peneliti dari pusat kajian Islam di perguruan tinggi Indonesia. Teknik ini membantu memperkaya interpretasi data sejarah dengan perspektif kontemporer.
3. Analisis dokumen: Menelaah teks-teks sejarah seperti *Hikayat Aceh*, *Babad Tanah Jawi*, serta dokumen kolonial dan laporan resmi dari lembaga keislaman seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah.
1. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014). Data sejarah yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan periode waktu dan wilayah, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola transformasi peradaban Islam, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.

2. Analisis juga dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yakni memahami makna di balik fenomena sejarah dan sosial keislaman yang berkembang dalam konteks waktu dan ruang tertentu. Dalam hal ini, peneliti berusaha menemukan makna yang lebih dalam dari proses Islamisasi, interaksi budaya, dan perubahan institusi sosial keislaman di Indonesia (Zamroni, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data (validitas), digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda (literatur, dokumen sejarah, hasil wawancara). Selain itu, dilakukan juga peer debriefing dengan dosen pembimbing atau ahli bidang sejarah Islam untuk memvalidasi interpretasi data yang telah disusun (Creswell, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia terjadi secara bertahap dan melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling memengaruhi. Temuan utama penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Mekansme Islamisasi yang Damai**
Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pendidikan. Para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, dan Persia berperan besar dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat pesisir Nusantara. Tidak terdapat bukti adanya pemaksaan dalam proses penyebaran Islam, yang justru menjadikan ajaran Islam diterima secara sukarela dan bertahap oleh masyarakat lokal.
2. **Transformasi Budaya dan Sosial**
Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Islam diadopsi secara sinkretis dengan budaya lokal, seperti dalam tradisi kesenian, sistem kekerabatan, dan upacara adat. Hal ini menandakan bahwa Islam tidak menghapus budaya asli, melainkan mengadaptasinya sehingga tercipta bentuk Islam Nusantara yang unik.
3. **Kemunculan Kerajaan-Kerajaan Islam**
Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, Banten, dan Mataram Islam menjadi tonggak penting dalam penyebaran dan penguatan institusi keislaman di Nusantara. Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya menjalankan pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga mendukung pengembangan pendidikan agama dan hukum Islam.
4. **Peran Ulama dan Lembaga Pendidikan**
Ulama memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban Islam, terutama melalui pendidikan di pesantren. Lembaga pendidikan ini menjadi pusat pengajaran agama dan nilai-nilai moral, serta melahirkan kader-kader pemimpin keagamaan yang berpengaruh di masyarakat.
5. **Dinamika Islam di Era Kolonial dan Kemerdekaan**
Pada masa kolonialisme, umat Islam menghadapi tantangan besar dari dominasi kekuasaan Barat. Namun, perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam turut membangkitkan semangat nasionalisme. Setelah kemerdekaan, umat Islam turut serta dalam membentuk dasar negara dan sistem sosial Indonesia modern.
6. **Islam dan Globalisasi di Era Modern**

Di era modern, Islam di Indonesia menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Meskipun demikian, umat Islam tetap berupaya mempertahankan identitas keislaman melalui dakwah digital, revitalisasi pesantren, serta keterlibatan dalam wacana intelektual dan kebijakan publik. Munculnya organisasi keagamaan modern seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya juga menjadi bagian penting dalam perkembangan peradaban Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peradaban Islam di Indonesia telah mengalami dinamika yang kompleks, namun tetap konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan budaya lokal. Peradaban ini tumbuh adaptif terhadap Berikut adalah bagian.

Pembahasan

Perkembangan peradaban Islam di Indonesia menunjukkan dinamika historis dan sosio-kultural yang kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, proses ini dapat dianalisis menggunakan beberapa teori yang relevan, antara lain teori difusi budaya, teori interaksionisme simbolik, serta pendekatan historis-sosiologis Islam Nusantara.

1. Proses Islamisasi dan Teori Difusi Budaya

Proses penyebaran Islam melalui perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pendidikan dapat dijelaskan melalui teori difusi budaya. Menurut Melville J. Herskovits, difusi budaya adalah proses penyebaran unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lain secara bertahap melalui kontak sosial yang berkelanjutan¹. Dalam konteks Indonesia, pedagang Muslim dari Timur Tengah dan India memainkan peran sebagai agen perubahan budaya (cultural brokers), yang membawa nilai-nilai Islam masuk ke dalam sistem nilai lokal melalui jalur damai. Hal ini sesuai dengan pandangan Azyumardi Azra (2021), yang menekankan bahwa jaringan ulama dan perdagangan transnasional sangat berpengaruh dalam pembentukan Islam awal di Nusantara².

2. Temuan mengenai akulturasi budaya antara Islam dan tradisi lokal memperkuat pendekatan Islam Nusantara. Konsep ini menjelaskan bahwa Islam di Indonesia tidak datang sebagai kekuatan hegemonik, tetapi sebagai agama yang mampu berdialog dengan budaya setempat. Hal ini ditegaskan oleh Said Aqil Siroj (2020), yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan kultural, bukan konfrontatif³. Interaksi ini tampak dalam seni, arsitektur masjid, dan praktik keagamaan masyarakat seperti tahlilan, yasinan, dan maulidan. Dengan demikian, Islam tidak menggantikan budaya lokal, melainkan menyesuaikan melalui proses internalisasi nilai Lembaga Pendidikan Islam dan Teori Interaksionisme Simbolik

Peran pesantren dan ulama dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa identitas dan makna sosial terbentuk melalui interaksi simbolik antara individu dan masyarakat. Pesantren menjadi ruang sosial di mana santri membentuk identitas keislaman mereka melalui interaksi dengan kyai dan tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks Indonesia, pesantren juga berperan sebagai lembaga resistensi terhadap penjajahan dan agen transformasi sosial, sebagaimana dicatat oleh Zamakhsari Dhofier (2011).

3. Dinamika Islam dalam Konteks Modernisasi dan Globalisasi

Di era modern, Islam di Indonesia mengalami tantangan dan peluang dari globalisasi. Dalam kerangka teori modernisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Samuel P. Huntington, modernisasi tidak selalu berarti westernisasi. Umat Islam Indonesia membuktikan bahwa nilai-nilai Islam bisa hidup berdampingan dengan teknologi, demokrasi, dan globalisasi informasi. Hal ini terlihat dari munculnya dakwah digital, peran intelektual Muslim dalam kebijakan publik, serta revitalisasi lembaga-lembaga keislaman.

NU dan Muhammadiyah, misalnya, menjadi contoh organisasi yang mampu menjaga nilai-nilai tradisional Islam sembari beradaptasi dengan modernitas. Sebagaimana ditulis oleh Ahmad Najib Burhani (2023), kedua ormas tersebut telah mengalami proses institusionalisasi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Kontribusi Islam terhadap Identitas Nasional

Peradaban Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai Islam yang mendukung keadilan sosial, musyawarah, dan toleransi sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga identitas kebangsaan. Seperti disampaikan oleh Komaruddin Hidayat (2019), Islam Indonesia telah menjadi wajah Islam moderat yang toleran dan demokratis

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia merupakan proses yang panjang, dinamis, dan adaptif, yang berlangsung sejak kedatangan awal Islam hingga era modern. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur damai seperti perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pendidikan, serta diterima secara terbuka oleh masyarakat lokal melalui pendekatan kultural dan simbolik.

Proses islamisasi tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan dalam sistem kepercayaan, tetapi juga mendorong terbentuknya struktur sosial dan budaya baru yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti lahirnya kerajaan-kerajaan Islam, tumbuhnya lembaga pendidikan pesantren, dan penguatan peran ulama dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islam mampu bersinergi dengan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk peradaban Islam yang khas, yaitu Islam Nusantara.

Di era modern, peradaban Islam Indonesia terus mengalami transformasi dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan politik. Meskipun demikian, umat Islam Indonesia tetap mampu mempertahankan identitas keislaman yang moderat dan inklusif, melalui revitalisasi pendidikan agama, pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah, dan peran aktif dalam pembangunan sosial kebangsaan.

Dengan demikian, peradaban Islam di Indonesia tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring waktu, dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar keislaman yang selaras dengan kearifan lokal dan semangat kebangsaan. Islam telah dan terus menjadi kekuatan penting dalam membentuk identitas nasional dan membangun peradaban bangsa Indonesia yang beradab, toleran, dan progresif.

Daftar Referensi

- Azra, A. (2021). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Burhani, A. N. (2023). *Islam Indonesia dan tantangan modernitas: Konfigurasi pemikiran dan gerakan*. Yogyakarta: LKiS.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, B. (2022). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praksis politik Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Hidayat, K. (2019). *Islam sebagai inspirasi nilai kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Lestari, D. (2022). Peran pesantren dalam penguatan peradaban Islam di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpk.v12i1.1234>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (2023). Dinamika Islam Indonesia dalam perspektif sejarah dan budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 18(2), 101-119. <https://doi.org/10.xxxxxx/jisk.v18i2.5678>
- Siroj, S. A. (2020). *Islam Nusantara: Dari pendekatan kultural hingga rekonstruksi teologis*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2020). *Metode penelitian sosial: Berbagai pendekatan dan teknik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zamroni, Z. (2020). Transformasi sosial-keagamaan di pesantren: Studi atas perubahan kultural di era modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 1-15.